

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Transportasi

Menurut (Ofyar Z. Tamin, 1997), perencanaan transportasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan sistem transportasi yang memungkinkan manusia dan barang bergerak atau berpindah tempat dengan aman, murah, cepat, dan nyaman.

Perencanaan transportasi dilakukan untuk memperkirakan jumlah serta lokasi kebutuhan akan transportasi misalnya menentukan total pergerakan baik untuk angkutan umum maupun pribadi pada masa mendatang atau pada tahun rencana yang akan digunakan untuk berbagai kebijakan perencanaan transportasi.

Menurut (Undang Undang RI Nomor 22 Tahun 2009) tentang lalu lintas dan angkutan jalan, angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan Kendaraan di Ruang Lalu Lintas Jalan.

Menurut (Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 35, 2003) tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang di Jalan dengan Kendaraan Umum, ada beberapa kriteria yang berkenaan dengan angkutan umum. Kendaraan umum adalah setiap kendaraan bermotor yang disediakan untuk dipergunakan oleh umum dengan dipungut bayaran. Tujuan umum keberadaan angkutan umum penumpang adalah menyelenggarakan pelayanan angkutan yang baik dan layak bagi Masyarakat. Ukuran pelayanan yang baik adalah pelayanan yang aman cepat, murah dan nyaman. Hal ini dimungkinkan angkutan penumpang bersifat angkutan massal sehingga biaya angkut dapat dibebankan kepada lebih banyak orang atau penumpang.

Transportasi (Mammadov, 2023) dalam arti sederhana adalah mengangkut penumpang dari satu titik ke titik lainnya. Ketika transportasi dipertimbangkan dari lingkup pariwisata, itu hanya mengacu pada

membawa wisatawan dari mereka tempat tinggal ke tempat di mana produk wisata diperkenalkan kepada mereka. Pengalaman perjalanan dan pariwisata wisatawan dan ide tentang produk pariwisata dimulai dan diakhiri dengan angkutan. Itu sebabnya tidak mungkin untuk mempertimbangkan pariwisata tanpa transportasi. Perkembangan transportasi, kendaraan pengangkut, infrastruktur dan menggunakan teknologi baru di sektor ini mempercepat pengembangan pariwisata. Faktor-faktor yang efektif dalam memilih transportasi mode dalam pariwisata antara lain : batas waktu, jarak, status, kenyamanan, keamanan, keuntungan, harga, posisi geografis, dan persaingan. Peningkatan lalu lintas karena pertumbuhan pariwisata dunia menempatkan tekanan pada fasilitas transportasi, dan ini dapat memiliki efek yang merugikan. dampak negatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kemacetan

Penundaan yang menyebabkan pemborosan waktu dan energi. Kemacetan serius mungkin memiliki efek negatif berpengaruh pada moda transportasi.

2. Keselamatan dan Keamanan

Memastikan transportasi mode aman dan aman adalah persyaratan dasar dan penting untuk pariwisata.

3. Lingkungan

Peningkatan lalu lintas dapat menimbulkan bencana berpengaruh terhadap lingkungan jika daerah tersebut tidak memiliki daya dukung wisatawan tambahan.

4. Musiman

Terciptanya pola musiman dari permintaan perjalanan kepadatan pada waktu-waktu tertentu.

Bus pariwisata atau bus wisata adalah salah satu kendaraan yang digunakan untuk mengantar wisatawan dalam melakukan perjalanan

wisata. Bus ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat membuat perjalanan wisata menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Adapun beberapa angkutan *shuttle* wisata yang telah beroperasi di Indonesia yaitu Solo, DKI Jakarta, dan lain sebagainya. Angkutan wisata yang telah tersedia yaitu bus tingkat werkudara Kota Solo yang telah beroperasi sejak 20 Februari 2011. Bus tingkat wisata ini merupakan pertama yang ada di Indonesia. Bus ini memiliki kapasitas 43 penumpang yang terbagi dalam dua bagian yaitu 18 penumpang di bagian bawah dan 18 penumpang di bagian atas. Seiring banyaknya peminat maka kini Bus Tingkat Werkudara dioperasikan setiap hari, termasuk hari Sabtu, Minggu dan hari libur nasional. Waktu keberangkatan adalah tiga kali dalam sehari yaitu pada pukul 09.00, 12.00, dan 15.00 WIB. Harga tiket bus werkudara per orang akan dikenakan tarif Rp 20.000 sementara untuk harga sewa satu bus bagi perorangan atau rombongan sebesar Rp 800.000. Bus Werkudara melayani 2 (dua) rute yang akan ditempuh dalam sekali perjalanan Bus Tingkat Werkudara.

Di wilayah DKI Jakarta juga tersedia bus wisata yang dikelola oleh PT Transportasi Jakarta sebanyak 22 unit bus tingkat. Bus wisata Transjakarta ini disebut dengan Bus Jakarta Explorer yang memiliki 7 rute wisata yang berbeda.

3.2 Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik wisata dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung (Harahap, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Pemerintah, 2009)

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011) Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kepariwisata bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Pitana (2009), dijelaskan pariwisata mengacu pada perjalanan terus-menerus seseorang atau tinggal tidak lebih dari satu tahun di luar lingkungan biasanya untuk hiburan, bisnis atau tujuan lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kegiatan kepariwisataan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2009)

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata.

Menurut Musanef (1996), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara selain negara tempat tinggalnya dalam waktu sekurang-kurangnya 24 jam dan paling lama 3 bulan, atau yang mengunjungi negara tersebut dengan tujuan untuk tidak tinggal atau bekerja secara permanen, dan meninggalkan uangnya di tempat tersebut untuk memperoleh penghasilan di tempat lain.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi negara-negara berkembang dalam rangka mewujudkan pengunjung yang sejahtera dan makmur di samping sektor lain. Indonesia dengan keanekaragaman budaya, kekayaan alam serta keramahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan dan sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia (Hariyana dan Mahagangga, 2015).

Menurut Prihartono dan Mucharom (2017) Pemerintah dan masyarakat dalam industry pariwisata memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa pariwisata sebagai hak semua dilindungi untuk mendukung terwujudnya martabat manusia, kesejahteraan dan persahabatan antar bangsa perdamaian dunia.

3.3 Aksesibilitas Pariwisata

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2012- 2025 Pasal 1 angka 9 (Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011), aksesibilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke objek pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah objek pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Pasal 17 ayat (1), disebutkan bahwa Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata, meliputi:

1. Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
2. Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
3. Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

Menurut (Azizah 2021) layanan transportasi merupakan bagian penting dari sistem pergerakan wisatawan sehingga sarana transportasi jalan sebagai salah satu komponen aksesibilitas pada pergerakan pariwisata perlu dikembangkan sesuai peranannya dalam memberikan kemudahan mobilitas wisatawan yang dinamis. Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata yaitu aspek aksesibilitas atau kelancaran masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya, perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah, ataupun jauh sekalipun sehingga diperlukan alat transportasi.

Menurut Utama (2013), faktor pendorong pariwisata dapat diprediksi dari jumlah penduduk dari suatu negara asal wisatawan, pendapatan perkapitanya, lamanya waktu senggang yang dimiliki yang

berhubungan dengan musim di suatu negara, kemajuan teknologi informasi dan transportasi, sistem pemasaran yang berkembang, keamanan dunia, sosial dan politik serta aspek lain yang berhubungan dengan fisik dan non fisik wisatawan.

3.4 Parameter Kinerja

Dalam perhitungan Parameter Kinerja Angkutan, peneliti mengacu kepada Surat keputusan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Nomor 687 Tahun 2002 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan penumpang Umum Di Wilayah Perkotaan dalam Trayek Tetap dan Teratur menguraikan parameter kinerja angkutan pariwisata (SK Dirjen Perhubungan Darat Nomor 687 Tahun 2002) terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Waktu Operasi Kendaraan

Waktu operasi adalah waktu yang digunakan kendaraan untuk beroperasi melayani wisatawan dalam satu hari.

2. Kecepatan Rencana

Kecepatan rencana adalah kecepatan rata-rata yang digunakan untuk menempuh perjalanan dalam satuan km/jam.

3. Waktu tempuh

Waktu tempuh adalah perbandingan jarak tempuh dengan kecepatan operasi yang dibutuhkan oleh sebuah kendaraan untuk sampai ke tujuannya.

4. Waktu sirkulasi (RTT)

Waktu sirkulasi angkutan pariwisata adalah waktu perjalanan angkutan pariwisata dari titik asal ke titik tujuan dan kembali lagi ke awal.

5. Km-tempuh rit

Km-tempuh rit adalah jarak yang ditempuh suatu kendaraan dalam satu kali atau dua kali perjalanan (perjalanan bolak balik).

6. *Headway*

Headway adalah selisih waktu keberangkatan atau kedatangan antara kendaraan angkutan dengan kendaraan angkutan dibelakangnya dalam satu rute pada satu titik tertentu.

7. Frekuensi

Frekuensi Kendaraan adalah jumlah kendaraan yang melewati suatu ruas jalan yang menjadi rute tersebut dalam kurun tertentu.

8. Kebutuhan Armada

Jumlah armada yang dibutuhkan dalam pengoperasian angkutan pariwisata.

3.5 Biaya Operasional Kendaraan (BOK)

Perhitungan biaya operasional kendaraan (BOK) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya biaya pokok produksi angkutan pariwisata per kilometer. Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Nomor SK.687/AJ.206/DRJD/2002 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di wilayah perkotaan, biaya pokok per kendaraan/km dihitung dengan menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung.

$$\text{BOK Total} = \text{Biaya Langsung} + \text{Biaya Tidak Langsung}$$

$$\text{BOK Total rata-rata} = \frac{\text{Hasil Keseluruhan Total}}{\text{Jumlah Armada}}$$

Sumber: Dirjenhubdat SK.687/AJ/206/DRJD/2002

Rumus III. 1 Biaya Operasional Kendaraan (BOK)

3.6 Tarif

Tarif adalah besarnya biaya yang dikenakan kepada setiap penumpang kendaraan angkutan penumpang umum yang dinyatakan dalam rupiah. Tarif ditetapkan berdasarkan biaya operasional kendaraan yang telah didapatkan sebelumnya. Tarif didapatkan dengan perhitungan dari besarnya biaya operasional kendaraan pada load factor dikalikan dengan jarak rata-rata perjalanan dan ditambah 10%.